

Dampak Perilaku Pencarian Pengobatan Pada Tingkat Risiko Ulkus Diabetik di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya

The Influence of Treatment Seeking Behavior on Diabetic Ulcer Risk Levels in the Service Area of Sudiang Raya Community Health Center

Ince Marni¹, Yusran Haskas², Indah Restika BN³

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Nani Hasanuddin Makassar

²Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Nani Hasanuddin Makassar

³Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Nani Hasanuddin Makassar

*Correspondence: Yusran Haskas, Email: yusranhaskas4@gmail.com

Received: 01 December 2023 ◦ Revised: 2 January 2024 ◦ Accepted: 01 February 2024

ABSTRAK

Latar Belakang: Diabetes mellitus adalah kondisi kronis yang disebabkan oleh ketidakmampuan pankreas untuk menghasilkan cukup hormon insulin, yang menyebabkan peningkatan kadar gula darah. Perilaku pencarian pengobatan merujuk pada tindakan atau usaha yang diambil oleh individu ketika mereka sakit. Perawatan kaki adalah tindakan untuk menjaga kebersihan kaki pada pasien diabetes dan mencegah cedera kaki awal.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan antara perilaku pencarian pengobatan dan perawatan kaki terhadap risiko ulkus kaki diabetes di wilayah pelayanan Puskesmas Sudiang Raya.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain Cross-Sectional dan populasi sebanyak 423 orang. Sampel terdiri dari 80 responden yang dipilih melalui purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner Perilaku Pencarian Pengobatan, Lampiran H Kuesioner Perilaku Perawatan Kaki Diabetes yang Dimodifikasi, dan Tes Sentuhan Ipswich (IpTT).

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku pencarian pengobatan dan risiko ulkus kaki diabetes ($p=0,022$).

Kesimpulan: Sebagai kesimpulan, terdapat hubungan antara perilaku pencarian pengobatan terhadap risiko ulkus kaki diabetes di wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya.

Kata Kunci: Diabetes Melitus, Perilaku Pencarian Pengobatan, Risiko Ulkus Kaki Diabetes

ABSTRACT

Background: Diabetes mellitus is a chronic condition caused by the pancreas' inability to produce enough insulin hormone, leading to elevated blood sugar levels. Treatment-seeking behavior refers to actions or efforts taken by individuals when they are ill. Foot care is an action to maintain foot hygiene in diabetes patients and prevent early foot injuries.

Objective: The aim of this study was to determine the relationship between treatment-seeking behavior and foot care on the risk of diabetic foot ulcers in the service area of Sudiang Raya Community Health Center.

Method: This research used a quantitative method with a Cross-Sectional design and a population of 423. The sample consisted of 80 respondents selected through purposive sampling. Data collection was conducted using Treatment Seeking Behavior questionnaire, Appendix H The Modified Diabetic Foot Care Behavior Questionnaire, and Ipswich Touch Test (IpTT).

Results: The results of this study showed that there is a relationship between treatment-seeking behavior and the risk of diabetic foot ulcers ($p=0.022$).

Conclusion: In conclusion, there is a relationship between treatment-seeking behavior and the risk of diabetic foot ulcers in the service area of Sudiang Raya Community Health Center.

Keywords: Diabetes Mellitus, Treatment Seeking Behavior, Diabetic Foot Ulcer Risk

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) menelan korban sebanyak 41 juta jiwa setiap tahunnya, setara dengan 74% dari total kematian global. Diantara ini, diabetes menyebabkan 2,0 juta kematian setiap tahunnya (WHO, 2022). Diabetes melitus ditandai oleh gangguan metabolisme (Sulfikar et al. 2024) (Syahrul, dkk., 2022). Menurut WHO, diabetes

merupakan penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak memproduksi cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif. Prevalensinya meningkat lebih cepat di negara berpenghasilan rendah dan menengah dibandingkan negara berpenghasilan tinggi. Antara tahun 2000 dan 2019, terjadi peningkatan 3% dalam kematian terkait diabetes

berdasarkan usia. Pada tahun 2019, diabetes menyebabkan sekitar 2 juta kematian (WHO, 2023).

Setiap hari, lebih dari 4.000 orang di Amerika didiagnosis menderita diabetes. Lebih dari 122 juta orang Amerika menderita diabetes atau pradiabetes dan berjuang untuk mengatur hidup mereka sambil hidup dengan penyakit tersebut (ADA, 2021). Atlas Diabetes Federasi Internasional (IDF) edisi ke-10 melaporkan bahwa secara global, pada tahun 2021, 537 juta orang dewasa (20-79 tahun) hidup dengan diabetes, menyumbang 1 dari 10 orang dewasa. Lebih dari 3 dari 4 orang dewasa dengan diabetes tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Dalam Atlas IDF edisi ke-10, disebutkan bahwa di Indonesia, diperkirakan ada sekitar 19.465.100 orang dewasa berusia 20-79 tahun yang menderita diabetes (IDF, 2021).

Penerima layanan kesehatan standar untuk pasien diabetes berjumlah 80.788 pasien, dengan jumlah kasus tertinggi di Kota Makassar sebanyak 18.305 dan Kabupaten Bone sebanyak 7.445. Kasus terendah terdapat di Kabupaten Barru sebanyak 881 dan Kabupaten Selayar sebanyak 927 (Dinas Kesehatan, 2021). Berdasarkan hasil survei awal di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Raya, ditemukan bahwa pada tahun 2021 terdapat 396 pasien diabetes, pada tahun 2022 terdapat 470, dan pada tahun 2023 terdapat 423.

Mengenai perilaku pencarian pengobatan pasien diabetes, menurut penelitian Pane (2021), hasil wawancara survei awal dengan 10 responden mengungkapkan bahwa 80% (8 individu) pasien diabetes mencoba pengobatan sendiri di rumah dan menunda pencarian pengobatan medis. Mereka hanya mencari perawatan medis ketika kondisi mereka tidak membaik. Alasan penundaan tersebut termasuk keyakinan bahwa penyakit akan sembuh dengan sendirinya, layanan kesehatan yang tidak memadai, dan jarak tempuh yang jauh (Pane et al., 2022).

Perawatan kaki, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Ningrum (2021), menunjukkan bahwa responden dengan perilaku perawatan kaki yang kurang umumnya tidak menggunakan pelembab pada kaki mereka, tidak mengenakan sandal setiap hari, dan berjalan tanpa alas kaki di dalam rumah (Ningrum et al., 2021). Sesuai dengan studi Mutiudin (2022), perawatan kaki yang kurang optimal berdampak negatif pada fungsi fisik dan kualitas hidup pasien diabetes (Mutiudin et al., 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian cross-sectional. Pendekatan cross-sectional mencatat status paparan dan status penyakit secara simultan pada waktu yang sama.

Penelitian dilaksanakan pada rentang waktu 6 Juli hingga 6 Agustus 2023. Populasi studi terdiri dari 423 penderita diabetes melitus (DM), dengan sampel sebanyak 80 yang diambil menggunakan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana pemilihan sampel didasarkan pada karakteristik atau tujuan tertentu yang diyakini berkaitan erat dengan populasi yang telah diketahui sebelumnya.

Kriteria inklusi:

1. Penderita diabetes melitus yang bersedia menjadi responden.
2. Pasien penderita diabetes melitus yang menjalani pemeriksaan atau perawatan di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya.

Kriteria eksklusi:

1. Penderita diabetes melitus yang tidak dapat berkomunikasi.
2. Penderita diabetes melitus yang memiliki luka ulkus.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan pemeriksaan untuk menilai status neuropati dengan menggunakan Ipswich Touch Test (IpTT). Kuesioner merupakan alat untuk mengumpulkan data dalam bentuk pertanyaan tertulis yang dijawab oleh responden. Ipswich Touch Test (IpTT) adalah metode untuk mendeteksi neuropati pada kaki diabetik dengan cara menyentuh titik-titik tertentu, yaitu titik 1 hingga 6 pada kedua kaki (Hapipah, 2016). Kuesioner yang digunakan meliputi: Kuesioner perilaku pencarian pengobatan Treatment Seeking Behavior (42 pertanyaan) (Bahrami et al., 2014), Lembar observasi screening risiko ulkus diabetes dengan Ipswich Touch Test (IpTT) Terhadap Pemeriksaan Neuropati Sensori Pada Penyandang Diabetes Melitus (Hapipah, 2016) dan Kuesioner screening risiko ulkus (9 pertanyaan) yang dimodifikasi dari Sibbald (2012) oleh Supriyadi (2016). Pengumpulan data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dan pengisian kuesioner oleh 80 responden, serta data sekunder dari laporan dokumen Puskesmas Sudiang Raya yang mencakup 423 penderita diabetes melitus. Analisis data meliputi analisis univariat untuk mendistribusikan responden berdasarkan demografi, status kesehatan, dan hasil skrining Ipswich Touch Test (IpTT). Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen menggunakan uji chi square. Penelitian ini telah disetujui secara etis dengan Nomor: 142/STIKES-NH/KEPK/VI/2023.

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Demografi

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
50-59 tahun	42	52,5
60-65 tahun	14	17,5
>65 tahun	24	30,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	29	36,3
Perempuan	51	63,7
Pendidikan Terakhir		
SD	14	17,5
SMP	28	35,0
SMA	23	28,7
Pendidikan Tinggi	15	18,0
Pekerjaan		
IRT	28	35,0
PNS	15	18,8
Pegawai Swasta	6	7,5
Wiraswasta	31	38,8
Status Perkawinan		
Kawin	80	100
Tempat Tinggal		
Kota	80	100
Pendapatan Perbulan		
≥UMR	27	33,8
Rp.3.385.145		
<UMR	53	66,3
Rp.3.385.145		
Asuransi Kesehatan		
Memiliki (BPJS)	80	100
Total	80	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 1.1 mengenai distribusi frekuensi berdasarkan data demografi, hasil menunjukkan bahwa dari 80 responden (100%), mayoritas memiliki karakteristik sebagai berikut: usia berkisar antara 50-59 tahun (sebanyak 52,5%), jenis kelamin perempuan (51 responden atau 63,7%), pendidikan terakhir tamat SMP (35,0%), pekerjaan sebagai wiraswasta (38,8%), status perkawinan (100% sudah menikah), tinggal di kota (100%), pendapatan bulanan di bawah Upah Minimum Regional (UMR) (66,3%), serta memiliki asuransi kesehatan (100%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2.1 Uji Chi-Square Hubungan Perilaku Pencarian Pengobatan Terhadap Risiko Ulkus Kaki Diabetes

Perilaku Pencarian Pengobatan	Risiko Ulkus Kaki Diabetes						ρ
	Tidak Berisiko		Berisiko		Total		
	N	%	N	%	n	%	
Baik	43	84,3	8	15,7	51	100	0,022
Buruk	17	58,6	12	41,2	29	100	
Total	60	75,0	20	25,0	80	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan data dari Tabel 2.1, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 80 responden (100%), terdapat variasi dalam perilaku pencarian pengobatan dan risiko ulkus kaki diabetes. Sebanyak 43 responden (84,3%) memiliki perilaku pencarian pengobatan yang baik dan tidak berisiko terhadap ulkus kaki diabetes, sementara 8 responden (15,7%)

memiliki perilaku pencarian pengobatan yang baik namun masih berisiko. Di sisi lain, terdapat 17 responden (58,6%) dengan perilaku pencarian pengobatan yang buruk dan tidak berisiko terhadap ulkus kaki diabetes, serta 12 responden (41,4%) dengan perilaku pencarian pengobatan yang buruk dan berisiko. Setelah dilakukan uji Chi-Square, diperoleh nilai $p=0,022$. Dengan nilai p yang kurang dari $\alpha=0,05$, hipotesis alternatif dapat diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara perilaku pencarian pengobatan dan risiko ulkus kaki diabetes di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Raya.

PEMBAHASAN

Analisis Hubungan Perilaku Pencarian Pengobatan dengan Risiko Ulkus Kaki Diabetes di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya

Dari hasil uji, dapat diamati bahwa terdapat korelasi antara perilaku pencarian pengobatan dan risiko terkena ulkus kaki diabetes. Terdapat 43 responden yang menunjukkan perilaku pencarian pengobatan yang baik dan tidak berisiko terhadap ulkus kaki diabetes, sementara 8 responden menunjukkan perilaku pencarian pengobatan yang baik namun masih memiliki risiko. Di sisi lain, terdapat 17 responden dengan perilaku pencarian pengobatan yang buruk namun tidak berisiko mengalami ulkus kaki diabetes, dan 12 responden dengan perilaku pencarian pengobatan buruk dan berisiko.

Setelah dilakukan uji Chi-Square, diperoleh nilai $p=0,022$, yang menunjukkan bahwa $p < \alpha = 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) diterima, sementara hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini mengindikasikan adanya korelasi antara perilaku pencarian pengobatan dan risiko ulkus kaki diabetes di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya.

Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa responden dengan perilaku pencarian pengobatan yang baik, yang tidak berisiko terkena ulkus kaki diabetes sebagian besar karena mereka mengunjungi pelayanan kesehatan puskesmas sebagai langkah pertama. Sementara itu, responden yang memiliki perilaku pencarian pengobatan yang buruk namun tidak berisiko, sebagian besar menunda kunjungan ke pelayanan kesehatan setelah munculnya gejala penyakit diabetes melitus, dan baru mengunjungi fasilitas kesehatan setelah lebih dari tujuh hari.

Hasil uji SPSS menegaskan adanya korelasi antara perilaku pencarian pengobatan dan risiko ulkus kaki diabetes. Hal ini membuktikan bahwa perilaku pencarian pengobatan yang buruk meningkatkan kemungkinan risiko terkena ulkus kaki diabetes pada penderita diabetes melitus, sementara perilaku pencarian pengobatan yang baik mengurangi risiko tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi antara perilaku pencarian pengobatan dan risiko ulkus kaki diabetes di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya.

REFERENSI

- ADA. (2021). *American Diabetes Association*. <https://diabetes.org/newsroom/press-releases/2020/ADA-releases-2021-standards-of-medical-care-in-diabetes>
- Bahrami, M., Atashbahar, O., Shokohifar, M., & MONTAZERALFARAJ, R. (2014). Developing a valid tool of treatment seeking behavior survey for Iran. *Journal of Novel Applied Sciences*, 3(6), 651–660.
- Dinkes. (2021). *Dinas Kesehatan Provinsi Sulsel*. <https://dinkes.sulselprov.go.id/document/ProfilKesehatan>
- Hapipah. (2016). *Efektifitas Ipswich Touch Test (IpTT) Terdapat Pemeriksaan Neuropati Sensori Pada Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram* (Vol. 147, Issue March).
- Haskas, Y. (2017). Determinan Perilaku Pengendalian Diabetes Melitus Di Wilayah Kota Makassar. *Global Health Science (GHS)*, 2(2), 138–144. <http://jurnal.csdforum.com/index.php/GHS/article/view/85>
- IDF, A. D. (2021). *International Diabetes Federation*. <https://Diabetesatlas.org/>
- Indrayana, S., Guo, S. E., Lin, C. L., & Fang, S. Y. (2019). Illness Perception as a Predictor of Foot Care Behavior Among People With Type 2 Diabetes Mellitus in Indonesia. *Journal of Transcultural Nursing*, 30(1), 17–25. <https://doi.org/10.1177/1043659618772347>
- PERKENI. (2021). *Pedoman Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Indonesia 2021*.
- Sulfikar, Andi, Indah Restika, M. Alfian Rajab, and Abdul Thalib. 2024. “Challenges and Opportunities for Physical Activity Interventions in Type 2 Diabetes Mellitus Sufferers in Indigenous Areas throughout the World: A Scoping Review.” *JNJ (Jambura Nursing Journal)* 6(1):65–91.
- Sulistiyani. (2022). *Skrining Kaki Diabetes “Ipswich Touch Test (IpTT)” dalam Mendeteksi Resiko Luka Kaki pada pasien Diabetes Melitus*. 2(2), 51–56.
- Syahrul, Agil Muhammad, Yusran Haskas, and Indah Restika. 2022. “Hubungan Kontrol Glikemik Dan Kepatuhan Pengobatan Dengan Kejadian Hospital Readmission Pada Pasien Diabetes Melitus.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* Volume 17(1): 32–39. <http://www.libnh.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/890>.
- Tini, T., Setiadi, R., & Noorma, N. (2019). Hubungan Perawatan Kaki Dengan Resiko Kaki Diabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Citra Keperawatan*, 7(1), 10–15. <https://doi.org/10.31964/jck.v7i1.89>
- WHO. (2022). *World Health Organization*. https://www-who-int.translate.goog/newsroom/fact-sheets/detail/noncommunicable-diseases?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- WHO. (2023). *World Health Organization*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>
- Yusran, H. (2022). *Diabetes Mellitus Fundamental Dan Perspektif* (B. R. Indah (ed.)). CV. Amerta Media.